

## **EKSISTENSI INDIVIDU PEKERJA SEKS KOMERSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT**

**Hardiyanto\*, Michael Jibrael Rorong**

\*Alumni Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

\*\*Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam

*e-mail* : Hardiyanto1195@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study discusses positive perceptions and negative perceptions of acts of law that apply in the sintai localization of the city of Batam. The method used in this research is descriptive method by obtaining qualitative. The informants in this study were translated 14, which consisted of 5 commercial sex workers (CSWs), 2 members of the localization namely the chairman of the localization and pimps, 7 communities . Data collection techniques used interviews, documentation and observation. Analysis of the data used reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions. Results obtained There are positive perceptions, i.e. (1) Accepting the location of the city of Batam, (2) negative perceptions, including people who pout and harass them by saying that they make money easily, work well, and work only with their brains (3 ) The efforts made by CSWs in the Sintai localization, namely making good relations with the surrounding community. They do anything that makes the community accept their visit. Community perception, Social Contact, and Social Communication of CSWs with the community, CSWs with fellow CSWs, CSWs with caregivers, and caregivers with the community, all went well there were no conflicts, disputes, this is in accordance with Social Relations and differences that occur in CSWs with communities in the area of the Sintai City of Batam. Relationship between CSWs communication with the community, between each of them among mutual respect, mutual support, and mutual help between each other and besides that CSWs are also comfortable living in the Sintai localization area of Batam,*

*Keywords: Meaning, behavior, public perception, legal prostitution*

### **PENDAHULUAN**

Fenomena yang terus berkembang dan tidak pernah terselesaikan dari masa ke masa, adalah fenomena wanita panggilan dan masih banyak lagi sebutan lain untuk pekerjaan itu. fenomena ini pada akhir perkembangan selanjutnya dihaluskan menjadi wanita tuna susila dan diperhalus lagi menjadi pekerja seks komersial (PSK). PSK merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang wanita yang menyediakan dirinya kepada banyak laki-laki untuk mengadakan hubungan intim dengan mendapatkan bayaran berupa uang dan lain sebagainya. pekerja seks komersial yang lebih dikenal dengan

sebutan PSK bisa diartikan sebagai orang yang salah pergaulan, tidak memiliki norma susila dan moral atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka untuk PSK adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan mala atau celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. PSK adalah wanita yang kurang beradab karena relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan hasrat seksualnya, dan mendapatkan imbalan jasa bagi pelayanannya (kartini kartono, 2007 : 67).

Dewasa ini profesi menjadi PSK sudah berkembang sangat pesat diberbagai kota di Indonesia, tidak hanya kota-kota besar namun juga hingga pinggiran kota di beberapa daerah di Indonesia. Banyak faktor yang mendorong orang beprofesi sebagai PSK, pekerjaan ini dianggap satu-satu jalan bagi bagi permasalahan ekonomi yang menimpa orang-orang yang kurang beruntung. Seperti kita ketahui bahwa bagi sebagian besar orang pekerjaan / profesi sebagai PSK tidaklah mulia, bahkan cenderung dianggap amoral, hina dan haram dar sisi agama dan juga terlarang dari sisi hukum positif di Indonesia. Hal ini terlihat dari marak dan massivnya upaya aparat kepolisian dan pemerintah baik daerah maupun pusat, organisasi masyarakat (ormas), penggiat masyarakat, kaum ulama serta masarakat umum lainnya dalam memutus praktek prostitusi baik pada skala kecil hingga skala besar, baik prostitusi konvensional hingga prostitusi online.

Kondisi diatas bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada lokalisasi prostitusi di daerah SINTAI Kota Batam Provinsi Kepri. Pada fakta yang terjadi lokalisasi ini justru dilegalkan dan diresmikan oleh pemerintah derah kota batam sebagai destinas wisata malam. Fenomena ini berbeda dengan lokalisasi prostitusi di daerah lain di Indonesia, sebagai contoh lokalisasi prostitusi “Dolly” di Kota Surabaya yang secara resmi di tutup oleh wali kota Surabaya. Perbedaan fenomena yang cukup mencolok ini setidaknya menggambarkan adanya perbedaan persepsi masyarakat dan pemerintahnya tehadap praktek prostitusi. Pemahaman mengenai persepsi ini menarik untuk dikaji lebih dalam dalam penelitian ilmiah untuk bisa memahami bagaimana terbentuknya persepsi berdasarkan perspektif mengenai lokalisas prostitusi legal di SINTAI Kota Batam.

Sejak zaman dahulu para PSK selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan intim . Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat dan agama, bahkan kadang-kadang juga melanggar norma negara. PSK merupakan salah satu masalah sosial di masyarakat dengan dampak negatif terhadap timbulnya kemerosotan mental anak-anak, generasi muda dan orang dewasa untuk berbuat maksiat. Dengan adanya dampak negatif

tersebut, di tempat-tempat yang digunakan para PSK beroperasi sering dilakukan penggerebegan spontan oleh masyarakat maupun aparat pemerintah.

Di zaman modern sekarang PSK bukan sekedar pedagang yang mengandalkan barang bagus yang menarik pembeli, PSK sudah mulai mempelajari bagaimana situasi, kondisi diri sendiri dan juga mulai mencari celah untuk menjadikan barang dagangan tetap dibutuhkan konsumen. Waktu terus berjalan dan permintaan pasar mulai berubah, barang bagus harga standar. PSK tidak hanya digeluti oleh pemain lama yang hanya menggantungkan hidup dari itu saja, berbagai orang mulai menggelut pekerjaan ini, bahkan ada juga mahasiswa yang terlibat dalam dunia PSK ini.

Tujuan penelitian adalah memahami eksistensi Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi seorang PSK dalam kehidupan social ,keluarga ,pertemanan dan masyarakat ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kehidupan individu PSK di lokalisasi sintai kota batam ?

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 kajian teoritis

Eksistensialisme, secara terminologi ialah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi atau tentang adanya sesuatu, akan tetapi eksistensi di sini tidaklah cukup jika hanya diartikan dengan ada, mengada, atau berada, karena ungkapan eksistensi ini mempunyai arti yang lebih khusus, yaitu cara manusia berada di dalam dunia, di mana cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, dan benda-benda yang berdampingan pun berada tanpa ada hubungan, dalam arti tidak saling berinteraksi. Manusia tidaklah demikian, manusia menyadari keberadaannya dan karena manusialah bendabenda menjadi bermakna. Dari kedua cara berada yang berbeda tersebut, filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa untuk benda-benda disebut “berada”, sedangkan manusia disebut “bereksistensi”.

### 2.1.1 Teori Eksistensialisme menurut

#### Jean Paul Sartre

Eksistensi mendahului esensi menurut Sartre (2002: 44) adalah pertamama manusia ada, berhadapan dengan dirinya sendiri, terjun kedalam dunia dan barulah setelah itu ia mendefinisikan dirinya. Seorang eksistensialis memandang dirinya sebagai eksistensi yang tidak dapat didefinisikan karena ia tahu ia memulai hidup atau eksistensinya dari ia yang bukan apa-apa. Ia tidak akan menjadi “apa-apa” sampai ia menjadikan hidupnya “apa-apa”. Dengan demikian, tidak ada watak manusia universal, karena tidak ada Tuhan yang mempunyai konsepsi semacam itu. Manusia adalah manusia itu sendiri. Bukan bahwa ia adalah apa yang ia anggap sebagai dirinya, tetapi ia adalah apa yang ia ingini, dan ketika ia menerima diri setelah mengada ketika apa yang ia ingini terwujud setelah ia meloncat ke dalam eksistensinya. Manusia adalah bukan apa-apa selain apa yang ia buat dari dirinya sendiri. Itulah prinsip pertama eksistensialisme.

Nugroho (2013: 60) Menyatakan “fenomenologi realistik” Sartre bermuara pada suatu dalil yang berbunyi, “eksistensi mendahului esensi” di mana segala hal berubah dapat dimaknai ketika kesemua hal tersebut “eksis” atau “ada” terlebih dahulu. “eksistensi”, sebagaimana dimaksudkan Sartre dan filsafat pada umumnya, memenuhi syarat dimensi ruang dan waktu. Apa yang dimaksudkan adalah, segala sesuatu yang bereksistensi. Perbedaan mendasar dalam hal ini antara Sartre dan pandangan filsafat secara umum mengenai eksistensi adalah aspek emosional yang termuat di dalamnya. Apabila pandangan filsafat secara umum tak mengakui keberadaan emosi sebagai salah satu elemen dalam eksistensi, hal tersebut tak demikian halnya dengan Sartre. Sartre (dalam Nugroho, 2013: 61) menjelaskan Seseorang yang mengepalkan tangan pada orang lain pastilah berkaitan dengan kondisi emosional, suatu tangan yang mengepal tak mungkin tanpa sebab dan maksud begitu saja. eksistensialisme dalam sastre, Sartre mengatakan bahwa ketika seseorang merasa malu, terasing, gelisah dan muak maka ia telah menjadi seseorang eksistensialis. Berbagai kondisi emosional tersebut menurut Sartre menunjukkan keutuhan manusia dalam berbagai aspeknya: “matrealisme” maupun “idealisme”.

### 2.3 Dampak Positif

Keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan focus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik

### 2.4 Reaksi Sosial Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK)

Sikap reaktif dari masyarakat luas atau reaksi sosialnya bergantung pada empat faktor; Derajat penampakan atau fisibilitas tingkah laku; yaitu menyolok tidaknya perilaku para pelacur atau dengan bahasa lain tingkah laku amoral yang sangat mencolok.

1. Besarnya pengaruh yang mendemoralisir lingkungan sekitarnya.
2. Kronis tidaknya kompleks tersebut menjadi sumber penyakit kotor Syphilis, dan penyebab terjadinya aborsi serta kematian bayi-bayi.
3. Pola kultural : adat istiadat, norma-norma susila dan agama yang menentang pelacuran yang sifat represif dan memaksakan (Kartini Kartono, 2003:105).

Reaksi sosial itu bisa bersifat menolak sama sekali, dan mengutuk keras dan memberikan hukuman berat sampai pada sikap netral, masa bodoh dan acuh tak-acuh serta menerima dengan baik. Sikap menolak bisa bercampur rasa benci, ngeri, jijik, takut dan marah. Sedang sikap menerima bisa bercampur dengan merasa senang, memuji-

muji, mendorong dan simpati (Kartini Kartono, 2003:210).

### *2.5 Persepsi masyarakat dan dampak yang dialami PSK.*

Di kalangan masyarakat Indonesia, PSK dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. PSK telah begitu hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Jika masyarakat mengetahui seseorang di lingkungannya menjadi PSK, pada umumnya mereka akan mengucilkannya dan memberikan perlakuan yang tidak adil kepadanya. Masyarakat tidak hanya memandang rendah individu PSK yang ada tetapi mereka juga memandang rendah keluarga PSK tersebut (ayah/ibu) karena dianggap tidak dapat memberi didikan yang baik bagi anaknya. Namun ada juga beberapa masyarakat yang memandang bahwa para PSK itu sendiri tidak memahami kenapa jalan itu yang harus mereka pilih. Pelacur juga manusia, mereka punya hati, bahkan ada juga pelacur yang bisa lebih baik daripada orang yang mencemoohnya..

Sudah menjadi pengetahuan kita bersama, banyak sekali masyarakat yang mengucilkan PSK, dan hal itu juga berlaku bagi keluarga PSK tersebut. Masyarakat pun turut mengejek dan memandang rendah keluarga dari PSK itu, misalnya anak dari seorang PSK, anak seorang PSK akan dikucilkan oleh teman sebayanya, sebab orang tua dari anak-anak tersebut khawatir jika anaknya akan terpengaruh berbuat nistakarena mereka menganggap bahwa jika ibunya saja bekerja seperti itu maka anaknya pun juga akan begitu.

Terlebih lagi orang tua dari anak yang bekerja sebagai PSK, pasti merasa sangat malu karena prilaku anaknya yang melanggar norma agama dan norma susila tersebut, dan orang lain pun akan menganggap bahwa orang tua itu tidak dapat mengajarkan anaknya dengan baik, artinya ia telah gagal menjadi orang tua yang baik bagi anaknya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong 2009) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Di pihak lain kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan. salah satunya yaitu untuk memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Husserl (dalam Moleong, 2009) mengartikan fenomenologi sebagai: 1) pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Peneliti dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2009).

Merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada focus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasiinterpretasi dunia. Dalam hal

ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan para remaja putri dalam menghadapi menarche dapat dikatakan selalu berbeda. Hal yang membuat berbeda tentunya bukan dari peristiwa menarche itu sendiri melainkan lebih kepada bagaimana seorang remaja mempersiapkan dirinya dalam menghadapi menarche. Oleh karena proses pembentukan konsep diri di pengaruhi banyak Faktor sehingga menyebabkan pembentukan konsep diri sassing-masing remaja putri. (Moleong, 2009).

### 3.1. Sumber Data

#### 3.1.1 Data primer

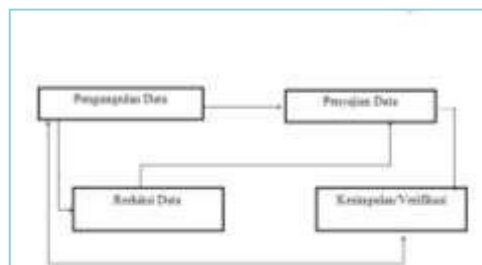
Data primer adalah data yang di peroleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan .sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian dari hasil wawancara . dalam penelitian ini data primer yang diunakan adalah wawancara dengan narasumber yang telah dipilih oleh peneliti yaitu masyarakat dan PSK yang berada lokalisasi Sintai kota Batam.

#### 3.1.2 Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data disebut instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan, komputer pribadi, handpone, kamera dan alat tulis lain yang menunjang peneliti untuk mengumpulkan kemudian menganalisis data. Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti harus “divalidasi karena sebagai instrumen, seberapa jauh peneliti melakukan penelitian yang langsung terjun ke lapangan. Adapun validasi terhadap peneliti sebagai instrument yaitu validasi penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, pemahaman metode penelitian kualitatif, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui penguasaan teori, evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta

kesiapan dan bekal memasuki lapangan. berpendapat bahwa peneliti dalam kualitatif cukup rumit kedudukannya. Peneliti sekaligus sebagai pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, perencana, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Makna instrumen atau alat penelitian disini sudah tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. (Moleong 2016: 168)

### 3.2. Teknik Pengumpulan Data



**Gambar 3.1 Diagram Proses Analisis interaktif**

### 3.3. Teknik Analisis Data

Prosedur yang sangat menentukan baik atau tidaknya riset adalah kegiatan pengumpulan data. Peneliti harus hati-hati dalam merancang pengumpulan data ini, apabila rancangan salah dalam pengumpulan data maka data yang diperoleh bisa tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.

#### 1. Wawancara mendalam

Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan dua pihak dengan tujuan tertentu yaitu wawancara bertugas memberikan pertanyaan dan terwawancara bertugas menjawab pertanyaan (Moleong, 2016: 186). Adapun pengertian wawancara mendalam adalah suatu percakapan yang bertujuan mengumpulkan informasi atau data dengan langsung bertatap muka agar wawancara dapat data lengkap dan mendalam dari informan yang diwawancara. Di penelitian ini wawancara relatif artinya tidak mempunyai kontrol terhadap jawaban informan dengan maksud informan bebas memberikan jawabannya (Kriyantono, 2006: 100). Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara masyarakat ,PSK ,ketua dan mucikari di lokalisasi Sintai kota Batam. Peneliti mendatangi ke lokasi Sintai untuk

melakukan wawancara dengan masyarakat ,PSK, ketua lokalisisasi dan mucikari .

## 2. *Observasi*

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis. Dua diantaranya adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2012: 145). Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif (participant observation). Observasi partisipatif adalah suatu observasi bila peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Di penelitian ini peneliti observasi langsung ke lokalisisasi Sintai di kota Batam, peneliti mendatangi lebih dari satu kali tempat lokalisisasi untuk merasakan pengalaman masyarakat yang berada di lokalisisasi Sintai kota Batam .

## 3. *Studi pustaka*

Peneliti mengumpulkan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan judul penelitian mela lui berbagai pustaka baik itu dari buku di perpustakaan maupun penelitian terdahulu.

### 3.4. *Validitas dan Kredibilitas Data*

Menurut Moleong (2016: 324) validasi temuan dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa kriteria, yakni credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

#### 3.4.1 *Uji Credibility*

Uji credibility adalah uji kepercayaan dari data yang telah dihasilkan selama proses penelitian kualitatif. Pada penelitian ini uji credibility data yaitu kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan menggunakan bahan referensi. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan beberapa kali mengunjungi lokalisisasi Sintai kota Batam . Hubungan antara peneliti dan narasumber meskipun tidak akrab namun terjalin cukup terbuka dan intens. Dalam setiap pertemuan atau kesempatan, peneliti memeriksa apakah data wawancara sebelumnya yang diberikan sudah benar atau

tidak dengan bertanya secara resmi maupun tidak resmi hingga data yang diperoleh peneliti rasa sudah akurat. Selain mengunjungi lapangan di lokalisisasi Sintai kota Batam peneliti juga terjun langsung kelapangan melihat interaksi masyarakat yang berada di lokalisisasi Sintai kota Batam .

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Peneliti banyak membaca buku, hasil penelitian seperti dari jurnal, skripsi, atau tesis terdahulu, artikel-artikel, dan dokumentasi dari berbagai sumber yang masih berhubungan dengan strategi komunikasi dan adopsi inovasi. Selain itu dalam mengumpulkan dan menganalisis serta menyajikan data, peneliti juga menggunakan berbagai bahan referensi untuk mendukung pembuktian data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara didukung data tentang observasi interaksi manusia didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto-foto dan catatan wawancara. Dengan cara demikian data lebih dapat dipercaya dan dapat dibuktikan bahwa data yang di peroleh benar.

#### 3.4.2 *Uji Transferability*

Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian sistematis, yang rinci, jelas, dan dapat dipercaya. Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan sampai mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian dan terdapat kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam menulis hasil penelitian ini memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menguraikan latar belakang hingga saran dengan detail dan menggunakan bahasa yang lugas. Penelitian ini juga disusun sesuai sistematika dan ketentuan penulisan karya ilmiah. Selain itu

agar penelitian ini dapat dipercaya, peneliti melampirkan surat penelitian yang telah disahkan, catatan lapangan, dokumentasi penelitian, serta hasil wawancara dan hal-hal lain yang mendukung. Peneliti juga berusaha agar pembaca tidak kesulitan dalam memahami isi penelitian, karena menurut Faisal dalam Sugiyono (2014:277) apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, semacam apa hasil penelitian tersebut dapat diberlakukan, maka laporan (dalam hal ini skripsi) tersebut memenuhi standar *transferability*

### 3.4.3 *Dependability dan Confirmability*

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dependability disebut reliability. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability didalam penelitian ini diuji dengan supervisi dan melibatkan pembimbing dari awal hingga akhir proses penelitian. Pembimbing mengarahkan mulai dari menentukan rumusan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, menganalisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh orang banyak. Confirmability merujuk pada kenetralan atau objektivitas data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

### 4.1 *Profil Lokalisasi Sintai*

Penelitian ini mengambil lokasi di Lokalisasi SINTAI Kota Batam Alasan dipilihnya: karena daerah ini merupakan daerah paguyuban Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Batam. Alasan peneliti mengambil penelitian di RW.14 yang terdiri dari 1 RT, karena letaknya yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang mempunyai kehidupan normal, sehingga para

PSK langsung berinteraksi dengan warga masyarakat sekitar Bagi kebanyakan orang lokalisasi Sintai selama ini dikenal sebagai tempat yang berkonotasi negatif yakni lokalisasi . Sedangkan kata Sintai itu sendiri berasal dari nama salah satu PT yang berada tidak jauh dengan lokalisasi Sintai tersebut , maka mulai dari situlah masyarakat sekitar dan warga lainnya dan pengunjung lebih di kenal dengan nama Sintai ..



**Gambar 4. 1** *Peta lokasi lokalisasi Sintai kota batam*

Sumber :<http://www.google.com>

### 4.2 *Tatatertib lokalisasi Sintai kota Batam*

Lokalisasi Sintai kota Batam mempunyai tata tertib yang harus diikuti oleh pengurus lokalisasi anak asuh (PSK), dan mucikari atau pengasuh. Peraturan tersebut sebagai berikut:

1. Mendukung segala bentuk kegiatan yang dilakukan semua program penanggulangan IMS, HIV dan AIDS,
2. Ada aturan yang jelas dan tegas baik bagi internal pengurus sendiri, Bapak Ibu asuh, Operator dan anak asuh,
3. Ada sanksi dan penghargaan bagi Bapak/Ibu asuh,
4. Pengadaan kondom,
5. Mendistribusikan kondom ke Bapak/Ibu Asuh,
6. Mencatat kebutuhan kondom,
7. Melaporkan penggunaan dan kebutuhan kondom pada produsen kondom lokal,

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan

analisis data, maka untuk menjawab fokus penelitian akan dijabarkan dengan perspektif dan teori perspektif. Adapun yang peneliti bahas tentang persepsi masyarakat terhadap tindak prostitusi lega (studi kasus lokalisasi Sintai kota batam) Data yang terkumpul disajikan dan dianalisis menggunakan persepsi yang didalamnya terdapat empat unsur pokok yaitu interaksi social ,perspektif yang menghasilkan persepsi . Peneliti juga menganalisis proses adopsi responden, dimana proses tersebut memiliki lima tahapan yaitu knowledge (tahap pengetahuan), persuasion (tahap persuasi), decision (tahap pengambilan keputusan), implementation (tahap implementasi) dan confirmation (tahap pemantapan). Terdapat 12 responden yang dipilih melalui purposive sampling, 5 orang dari PSK , 7 orang masyarakat 1 orang ketua lokalisasi dan 1 orang lagi mucikari .

### *5.1 Perspektif dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap prostitusi legal*

Cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang di gunakan dalam melihat suatu fenomena (martono ;2010) Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang sesuatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentuknya dan ruang lingkup apa yang dipandanginya .

Freud (1911) menggunakan frasa proses berpikir primer untuk menggambarkan secara bebas asosiasi,keanehan dan representasi kognitif yang menyimpang tentang dunia yang telah dimiliki id. Dalam proses berfikir primer.

#### *5.1.1 perspektif orang dalam*

Apakah persepsi itu, dan mengapa persepsi itu penting? Persepsi adalah proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian, apa yang dipersepsikan

seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif. Tidak selalu berbeda, namun sering terdapat ketidaksepakatan. Mengapa persepsi itu penting dalam studi? Semata-mata karena perilaku manusia didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realitas yang ada, bukan mengenai realitas itu sendiri. Dunia seperti yang dipersepsikan adalah dunia yang penting dari segi perilaku. . begitu juga pandangan masyarakat yang tinggal di dalam lokalisasi Sintai kota batam pandangan merka terhadap PSK adalah hanya suatu pekerjaan, memang pekerjaan menjadi PSK adalah pekerjaan yang tidak pantas atau di fikir pekerjaan yang negative tapi bagi masyarakat di lokalisasi Sintai kota batam mereka menerima adanya PSK dikarnakan masyarakat biasa berjualan di lokasi tersebut dan biasa membatu perekonomian masyarakat yang ada di lokalisasi tersebut .

Berikut ini adalah data hasil wawancara dengan krtua lokalisasi Sintai kota batam . peneliti menanyakan kepada ketua lokalisasi sintai Sudah berapa lama anda menjabat sebagai ketua lokalisasi di sintai ?

“ sudah 4 tahun mas “( NC 55 tahun )

Bagaimana pandangan bapak mengenai praktek prostitusi yang ada di sintai dan hubungan komunikasi anda dengan masyarakat sekitar kususnya RW. 14 peneliti menyakan kepada

“Yah yang namanya praktek prostitusi itu kan mengandung pelanggaran agama, karena sejak dulu sudah ada yang namanya PSK, dia bekerja karena dia terpaksa, oleh karena itu saya yang dituakan disini diharapkan bisa membantu mba-mba PSK supaya menjadiorang yang lebih baik. Justru kehidupan itu tergantung pada lingkungan yang ada disekitarnya, kita saling menghormati, saling menghargai, antar sesama, saya berkomunikasi dengan masyarakat sekitar atau pun luar berjalan baik, yah karena itu mas, kita



harus saling menghargai dan menghormati( NC 55 tahun )”

Menurut pandangan anda, bagaimana tingkah laku PSK yang ada di Sintai ? baik atau kurang baik. Dan Bagaimana dampak akibat tingkah laku PSK yang kurang baik kusunya terhadap anak-anak yang ada di sekitar Sintai

“Kalau secara umum tingkah lakunya memang kurang baik mas, tapi kan disini nantinya akan dibina dan setelah dibina tingkah laku anak akan menjadi baik. Kalau untuk masalah anak-anak, kan disitu anak-anak belum tau tentang prostitusi, yah kita balikan saja pada orang tuanya masing-masing, agar menasehati anaknya supaya bisa membedakan mana yang baik dan kurang baik ( NC 55 tahun )

Peneliti menanyakan kepada ketua lokalisasi berapa keseluruhan PSK yang berada di lokalisasi Sintai menurut ketua lokalisasi

“ PSK yang berada di lokalisasi saat ini 168 orang itupun ada sebagian yang belum terdaftar “( NC 55 tahun )”

bagaimana tanggapan ada tentang adanya psk yang berada di sintai menurut ketua lokalisasi Sintai

“ Sekarang kan pemerintah sudah mencanangkan untuk membantu peningkatan kesejahteraan dan masalah keberadaan PSK disini saya mengharapkan dari tahun ketahun jumlah PSK bisa berkurang atau menambah , contohnya dari tahun 2016 yang tadinya 200 lebih sekarang menjadi 168 orang” ( NC 55 tahun )

Dan lokalisasi sintai sekarang mengalami penurunan menurut ketua lokalisasi di tahun lalu PSK mencapai 200 lebih dan di tahun sekarang penurunan terlihat pas saat melakukan skrening atau pendataan PSK , sebanyak 168 orang dan bagaimana dampak negatif dan dampak positif dengan

adanya praktek prostitusi PSK di RW. 14 bagi masyarakat sekitar

“Yah untuk dampak negatifnya dapat meracuni generasi muda tetapi disini kami berusaha, agar anak asuh supaya berperilaku yang baik, untuk dampak positifnya membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar seperti adanya tukang ojeg, laundry, dan warung-warung makan( NC 55 tahun )”

Peneliti menanyakan kepada masyarakat yang ada di lokalisasi sintai kota batam , sudah berapa lamakah bapak hidup di dalam lokalisasi Sintai ini pak

“ Saya sudah dari tahun 2002 sampai sekarang 2019 berarti sudah ya 17 tahun mas saya berada di lokalisasi Sintai ini untuk mencari nafkah dengan cara berdagang ( LI 50 tahun )

Menurut bapak LI beliau menerima keadaan lokalisasi tersebut karna bias membantu keuangan keluarga dengan cara berdagang , sedangkan peneliti menanyakan kepada masyarakat berikutnya yaitu (ID 48 tahun )

“ Ya saya sama dengan bapak mas. saya menerima keberadaan lokalisasi ini karna dari adanya lokalisasi ini kami biasa berdagang dan memenuhi kebutuhan hidup kami satu keluarga “

Ibu ID pun sama seperti pak LI hidup di lokalisasi Sintai sejak tahun 2002 sampai 2019 ini , begitu juga dengan narasumber berikutnya yaitu bapak IF

“ mau gimana lagi mas ya saya harus menerima ini semua karna pekerjaan saya sebagai seorang DJ di salah satu bar di Sintai , jadi saya harus menerima bukan karna paksaan karna tuntutan pekerjaan saya seorang DJ yang bergelut di dunia malam terkhusus di daerah Sintai mas , saya menerima adanya lokalisasi Sintai( IF 36 tahun ) “

Menurut pak IF beliau menerima adanya lokalisasi tersebut karna tuntutan pekerjaan menjadi seorang DJ , dari situ

beliau bias menghasilkan pundi pundi rupiah dan bias menghidupi keluarganya sebagai seorang DJ . penelitipun menayakan hal yang sama kepada pak ( RN 44 tahun) apakah beliau setuju adanya lokalisasi Sintai ?

“ Ya mas saya menrima kehadiran PSK di sini mas karna mbak mbak disini biasa membeli dagangan saya dan saya bias menghasilkan uang dan bias menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak saya “

Begitu pula dengan pak ratiman beliau sangat setuju adanya lokalisasi sintai kota batam beliau menjelaskan bahwa beliau bias berdagang dan biasa menghasilkan uang untuk mengidupi kebutuhan keluarga , penelitipun menayakan kepada pak sudah berapa lama bapak tinggal di lokalisasi sintai kota batam ini pak ?

“ Saya baru baru saja kok mas tinggal di lokalisasi Sintai ini saya tinggal disini dari tahun 2016 sampai sekarang ya kisaran ya sudah hamper mau 4 tahun lah mas( RN 44 tahun ) “

### 5.1.2 Perspektif orang luar

Dikalangan masyarakat Indonesia PSK dipandang negative dan mereka yang menyewakan atau yang menjual tubuhnya sering di anggap sebagai sampah masyarakat ,PSK telah begit hina dan menjadi musuk masyarakat ,mereka kerap di gunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban , mereka juga digusur karna dianggap melehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karna melanggar hukum jika masyarakat mengetahui seseorang di lingkungannya menjadi PSK, pada umumnya mereka akan mengucilkan dan memberikan perlakuan yang tidak pantas atau tidak adil kepadanya masyarakat tidak hannya memandang rendah individu PSK yang ada tetapi juga memandang rendah keluarga PSK tersebut (ayah dan ibu ) karena dianggap tidak dapat memberi didikan yang baik bagi anaknya , namun ada juga yang beberapa masyaraat yang

memandang bahwa para PSK itu sendiri tidak memahami kenapa jalan itu yang mereka harus pilih pelacur / (PSK) juga manusia mereka juga punya hati, bahkan ada juga PSK yang bias lebih baik dari pada orang yang mencemoohnya .

Peneliti menanyakan kepada masyarakat di luar sekitaran lokalisasi sintai kota batam subjek yang pertama yaitu ibu dewi peneliti menayakan persoalan tentang pandangan positifnya dan negatifnya orang luar tentang lokalisasi sintai

“ menurut ibu DW adanya lokalisasi di sintai itu tidak salah , karna disitu juga pemukiman warga dan mungkin untuk sebagian pihak merupakan hal yang menguntungkan ( DW 28 tahun ) “

Menurut ibu DW yang ibu dewi katakan tadi lokalisasi untuk sebgian orang menguntungkan kenpa ibu biasa memberikan pendapat bahwa lokalisasi itu menguntungkan

“ ya karna satu mas ada sebagian orang yang mencari rezki dari situ untuk menghidupi keluarganya dan itu tidak salah karna itu pilihan hidup mereka , yang kedua jika di lihat dari lokasi tidak mengganggu masyarakat di sekitar karna lokasi tersebut secara tidak langsung terpisah dengan pemukiman lainnya, ( DW 28 tahun )“

Dan narasumberpun menjelaskan tentang dampak negative adanya lokalisasi sintai tersebut ?

“ Ya namun tidak di pungkiri bahwa ada juga dampak negatifnya keberadaan lokalisasi sintai itu mas , saya merasakan keresahan tersendiri tentang adanya lokalisasi tersebut yang saya ketahui harga atau tarif yang sangat terjangkau dan juga ketika masyarakat membicarakan daerah Tanjung uncang pasti langsung berfikir ke daerah lokalisasi sintai tersebut mas ( DW 28 tahun )”

Baik buk itukan pandangan ibu tentang positif dan negativenya bagaimana menurut ibu adanya lokalisasi tersebut apakah ibu menerima atau tidak dan kenapa buk ?

“ ya saya menerima menerima saja mas ( DW 28 tahun )

Narasumberpun menerima adanya lokalisasi sintai tersebut karna lokalisasi sintai tersebut bias membantu masyarakat yang ada di sekitaran lokalisasi untuk mencari rezki

Penelitipun menanyakan hal yang sama kepada narasumber yang kedua yaitu ibu TG apakah ibu menerima adanya lokalisasi sintai tersebut

“ya saya hampir sama mas sama ibu DW hahah ya saya mah nerima aja mas adanya lokalisasi disitu karna biasa membantu perekonomian masyarakat untuk jualan di sana mas ( TG 50 tahun )”

Penelitipun menanyakan lebih jauh lagi tentang adanya lokalisasi di sintai apakah ibu takut atau resah adanya lokalisasi di sintai

“ ya resah lah mas takut anak anak saya dan anak anak muda yang lain terpengaruh untuk main main kesana , ya tapi saya juga harus menjaga anak anak saya dan mendidik dengan pengetahuan yang lebih mas agar anak anak saya tidak terjerumus untuk ingin pergi kesana ( TG 50 tahun )“

Lalu ibu tugirahpun menyampaikan saran kepada peneliti tentang adanya lokalisasi di sintai , sarannya ibu tugirah menyampaikan agar pihak lokalisasi harus membatasi pengunjung khususnya anak anak di bawah umur maupun anak anak yang masih remaja agar tidak dating atau mengunjungi lokalisasi tersebut karan mas bias merusak moral bangsa Jadi merut peneliti yang ditanyakan kepada dua narasumber orang luar dari lokalisasi sintai memiliki positif dan negatif , jika dilihat dari sisi positif masyarakat yang ada diluar lokalisasi sintai mereka setuju karena lokalisasi tidak berhubungan langsung dengan

masyarakat luar ,dan bias menambah pemasukan warga atau masyarakat yang berjualan di lokalisasi tersebut , sedangkan disini negatif masyarakat menjelaskan bahwa pekerjaan itu menurut agaman salah , dan hanya meresahkan anak anak mereka yang masih belum cukup umur dan masih remaja takut terjerumus di dunia malam

## KESIMPULAN

Hubungan komunikasi PSK dengan masyarakat berjalan baik, karena diantara mereka adanya rasa saling menghormati, saling menghargai, dan saling membantu antar sesama dan selain itu PSK juga merasa nyaman tinggal di kawasan lokalisasi Sintai kota Batam , karena sudah menjadi tempat yang tidak asing lagi bagi mereka, bagi mereka hidup dilingkungan Sintai seperti hidup dilingkungan sendiri, mereka menganggap bahwa masyarakat disekitar adalah keluarga mereka sendiri hal ini membuktikan bahwa bentuk simpati yang dimiliki oleh para PSK sangat tinggi terhadap masyarakat sekitar, begitu pula bentuk sugesti yang dimiliki oleh masyarakat yang mau menerima kehadiran para PSK Masyarakat sudah terbiasa menerima kehadiran PSK, itu terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat termasuk para PSK oleh masyarakat sekitar.

Interaksi Sosial antara sesama Pekerja Seks Komersial (PSK), Interaksi Sosial sesama PSK di kawasan lokalisasi Sintai kota Batam berlangsung baik, itu dibuktikan dengan tidak adanya konflik, perselisihan, pertentangan dan persaingan. Interaksi Sosial antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan Pengasuh (Mucikari/Germo), Hubungan Interaksi Sosial antara PSK dengan Pengasuh, berjalan baik tidak pernah terjadi perselisihan, mereka saling menghormati dan diantara mereka terdapat rasa kekeluargaan yang tinggi. Bagi para PSK pengasuh sudah mereka anggap seperti orang tua mereka sendiri, begitupun dengan pengasuh, mereka

sudah menganggap para PSK seperti anak sendiri.

Interaksi Sosial antara Pengasuh (Mucikari/Germo) dengan Masyarakat di Kawasanlokalisasi Sintai kota Batam , Hubungan Interaksi Sosial antara pengasuh yang ada di Sintai dengan masyarakat sekitar tidak ada konflik ataupun perselisihan, mereka saling menghormati dan menghargai pekerjaan masing-masing dan juga saling menguntungkan satu sama lain , disamping itu juga masyarakat sering mengadakan pertemuan-pertemuan, kadang pertemuan tersebut sering di adakannya di gedung serbaguna lokalisasi Sintai kota Batam , hubungan mereka sangat harmonis tidak adanya perselisihan di antara mereka .

Dampak yang diterima oleh Masyarakat dengan adanya PSK di Kawasan lokalisasi Sintai kota Batam , Keberadaan PSK berdampak negatif terhadap masyarakat yang berada disekitarnya, tetapi tidak hanya itu keberadaan PSK juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Adapun dampak negatif bagi masyarakat yaitu dari aspek sosialogis dapat merusak sendi-sendi moral dan agama terhadap masyarakat sekitar, dari aspek pendidikan dapat mencuri generasi muda, dari aspek kewanitaan berdampak terhadap martabat wanita yang direndahkan, dari aspek kesehatan, sangat efektif sebagai tempat menularnya penyakit kelamin yaitu HIV/AIDS, dari aspek kamtibmas, dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal,

Keberadaan PSK yang berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat sekitar disisi lain keberadaan PSK berdampak positif bagi masyarakat sekitar dengan adanya PSK di Sintai berbagai lapangan pekerjaan tercipta, mulai dengan adanya yang membuka usaha warung makan, toko-toko kecil, ada yang menjadi tukang parkir dan tukang ojek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2016). Teori Komunikasi. Malang: Gunung Samudera.
- Littlejohn, S. W. (2014). Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014.
- Sarosa, S. (2012). Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar. Jakarta: Indeks.
- Cangara, H. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Depok: Rajawali Pers.
- Dr. JALALUDDIN RAKHMAT.M.Sc. psikologi komunikasi edisi revicvi
- MORISSAN,M.A. Psikologi komunikasi . Cet.pertama,Agustus 2010
- Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 187
- JP. Sartre, Being and Nothingness, Penerj, Hazel E. Barnes (New York: The Philosophical, 1956), h. 37.
- Harry Hamersma, Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 109.
- Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 158
- Fuad Hassan, Berkenalan dengan Eksistensialisme, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), h. 134
- K. Bertens, Fenomenologi Eksistensial, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 320
- Martin, O.P., Vincent., Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre, Camus, Penerj, Taufiqurrohman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 34.

K. Bertens, Op.Cit, h. 320.

JP. Sartre, *Existentialism and Humanism*, Penerj, Philip Mairet (London: Methuen, 1948), h. 48.